

STUDI KORELASIONAL ANTARA KOMUNIKASI GURU-ORANG TUA, LINGKUNGAN SEKOLAH, DAN KARAKTER PESERTA DIDIK

**SITI NURASIAH
M. DJASWIDI AL HAMDANI**

Abstract: This research article found three conclusions as follows: (1) the test results of the relationship between teacher-parent communication with the character of students in the study site shown to correlate very high positive figures indicate a correlation coefficient of 0.875. Therefore, the relationship between teacher-parent communication with learners characters proved to be very strong, so the better the teacher-parent communication, then it will be better the character of the students. (2) the test results of the relationship between the school environment with the character shown to correlate positively learners very high figures indicate the correlation coefficient of 0.709. Thus, the relationship between the school environment with the character of the students proved to be very strong, means the better the school environment, then it will be better the character of the students. (3) the test results of the relationship between teacher-parent communication and school environment together with the character of students proved their extremely high correlation figures indicate the correlation coefficient of 0.877. The third hypothesis in the research are accepted.

Keywords: Teacher-parent communication, school environment, student character.

Pendahuluan

Hubungan antara orang tua peserta didik dan guru dalam proses pendidikan sangatlah penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Untuk berprestasi di sekolah, siswa membutuhkan dukungan dari guru dan orang tua yang dapat tercipta apabila ada relasi yang baik di antara keduanya. Hubungan dan kerjasama antara orang tua dan guru dapat membantu meningkatkan aktifitas belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai. Dukungan orang tua dan guru sangat penting mengingat masa anak-anak adalah masa emas yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan.

Menurut Deborah M. Plummer (2011:91), masa kanak-kanak sering disebut juga dengan masa estetika, masa indera dan masa menentang orang tua. Disebut estetika karena pada masa ini merupakan saat terjadinya perasaan keindahan. Disebut juga masa indera, karena pada masa ini indera anak-anak berkembang pesat. Karena pesatnya perkembangan tersebut, anak-anak senang mengadakan eksplorasi, yang kemudian disebut dengan masa menentang. Pada masa ini anak-anak memiliki sikap egosentris karena merasa dirinya berada di pusat lingkungan yang ditunjukkan anak dengan sikap senang menentang atau menolak sesuatu yang datang dari orang di sekitarnya. Perkembangan yang seperti itu disebabkan oleh kesadaran anak bahwa dirinya memiliki kemampuan dan kehendak sendiri, yang mana kehendak tersebut berbeda dengan kehendak orang lain.

Masa anak-anak adalah masa di mana anak mengalami perkembangan yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Secara psikologis, masa anak-anak ditandai dengan mulai munculnya nalar yang berupa akal (*ratio*) dan kesadaran diri (*self consciousness*). Pada masa ini tumbuh rasa keingintahuan dan keinginan untuk mencoba-coba. Periode ini merupakan era perkembangan emosi. Pada usia ini, anak dikategorikan sebagai usia labil atau rentan. Oleh karena itu, anak memerlukan perhatian ekstra dari orang tuanya. (Hidayat, 2012:149)

Tak hanya keluarga, lingkungan sekolah/madrasah juga ikut mempengaruhi perkembangan karakter anak. Sebagai pelajar, anak menghabiskan waktu di sekolah tujuh jam

sehari atau 42 jam selama seminggu. Selama waktu tersebut, tentunya banyak kegiatan yang dilakukan anak seperti belajar maupun bermain dengan teman-teman sebayanya. Apabila anak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, waktu yang dihabiskan di sekolah bertambah menjadi kurang lebih 10 jam sehari.

Prestasi anak dapat tercapai apabila ada kemauan belajar, dukungan dari orang tua maupun guru di sekolah/madrasah. Selain dukungan sosial dari keluarga, komunikasi orang tua dan guru memiliki peran penting dalam pencapaian pengembangan karakter peserta didik.

Dalam hubungannya dengan perkembangan karakter anak, keluarga sering dikenal dengan sebutan *primary group*. Bagaimana anak akan melihat dirinya sendiri, dan bagaimana pandangan orang lain terhadap dirinya akan menentukan kepribadian anak (Hidayat 2012:154). Proses perkembangan karakter anak akan menjadi satu kendala pada anak-anak yang memiliki orang tua yang berkarier di luar rumah. Adapun beberapa kendala yang umumnya dihadapi anak-anak yang memiliki orang tua yang berkarier di luar rumah meliputi minimnya waktu bertemu secara fisik dengan orang tua yang digantikan melalui media telepon, hingga tidak jarang muncul rasa sepi pada anak-anak tersebut.

Kewajiban orang tua adalah untuk mendidik dan mengasuh anak-anak dengan baik. Namun karena kesibukan, kadangkala orang tua lebih mempercayakan pendidikan dan pengasuhan kepada guru di sekolah/madrasah. Orang tua juga menganggap dengan menyerahkan anak ke sekolah/madrasah, tugas untuk mendidik dan mengasuh mereka sudah selesai. Namun sebenarnya guru di sekolah/madrasah hanya sekedar membantu karena pelaku utama dalam pendidikan dan pengasuhan anak adalah orang tuanya. Itulah sebabnya, maka komunikasi orang tua dan guru menjadi sangat penting bagi pengembangan karakter anak.

Fenomena komunikasi antarpribadi antara guru dan orang tua saat ini pada umumnya hanya terjadi dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan pihak sekolah/madrasah saat penentuan uang komite sekolah/madrasah dan penerimaan hasil belajar (*raport*). Keadaan ini kurang mendukung terciptanya proses komunikasi antarpribadi yang berlangsung antara guru dan orang tua. Guru dan orang tua jarang membicarakan bakat yang dimiliki anak untuk dikembangkan. Hal ini dapat menghambat anak untuk mencapai prestasi.

Dalam komunikasi dari pihak orang tua hendaknya selalu dipegang teguh bahwa tanpa dukungan dan bantuan orang tua maka proses pendidikan di sekolah/madrasah akan timpang. Untuk itulah, Jacqueline Marie Boney Taylor (2006:27) menekankan bahwa dalam berkomunikasi orang tua dituntut: (1) melihat guru sebagai dorongan untuk anak mereka dan mereka sendiri; (2) mendengarkan dengan hati-hati dan memberikan komitmen penuh pada pembicara; (3) menunjukkan hormat pada guru; (4) tahu bahwa guru mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan semua murid dan mau membantu guru untuk berhasil mengatasi kesulitannya; (5) mengulang dan memeriksa maksud pesan yang disampaikan dalam suatu pembicaraan atau pertemuan; (6) berbicara secara terbuka dan jujur tentang anak mereka; (7) mempergunakan perhatian sebagai media/sarana untuk memahami sekolah dan guru; (8) menjadi teman bagi guru (Taylor, 2006:27).

Lebih lanjut Jacqueline Marie Boney Taylor (2006:29) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif antara guru dengan orang tua adalah berbicara positif. Salah satu keterampilan yang perlu dimiliki supaya menghasilkan komunikasi yang positif adalah berbicara positif. Jika pesan guru positif, orang tua akan lebih ingin untuk mendengarkan dan hubungan antara guru dengan orang tua meningkat. Kalimat yang positif perlu diikuti dengan tingkah laku yang penuh perhatian, bahasa tubuh yang baik, dan intonasi suara yang hangat. Keduanya dituntut menunjukkan artikulasi yang jelas agar diperoleh komunikasi yang efektif antara orang tua murid dengan guru.

Jacqueline Marie Boney Taylor (2006:31) juga menekankan pentingnya guru dan orang tua mengembangkan sikap-sikap: (1) saling mendengarkan dengan hati-hati; (2) memiliki kontak mata; (3) mendorong pembicaraan dengan menggunakan bahasa tubuh dan ekspresi lisan seperti mengucapkan "ya"; (4) memperhatikan pembicara dan menampakkan ekspresi wajah yang menunjukkan ketertarikan; (5) memberikan respon dengan bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian; (6) dapat mengulangi substansi dan arti pesan yang diterima dari

pembicara. Sebaliknya, dalam proses komunikasi guru dan orang tua akan memiliki kesan tidak baik apabila: (1) hanya memberikan sedikit kontak mata; (2) memperlihatkan penampilan yang kaku dan tegang; (3) mengubah pembahasan/subjek; (4) terlihat tidak tertarik; (5) tidak dapat mengulangi atau mengartikan komunikasi yang tepat. Ketika orang tua murid dan guru mendengarkan, mereka tidak hanya menambah pengetahuan dan pengertian dari pesan yang disampaikan tetapi juga menunjukkan sikap yang penuh perhatian.

Adanya komunikasi antara guru, orang tua, dan anak sangat diperlukan, mengingat untuk mencapai prestasi di sekolah/madrasah, anak membutuhkan dukungan dari guru dan orang tua. Dukungan guru dan orang tua dapat tercipta apabila ada relasi yang baik di antara keduanya. Selain itu, dukungan guru dan orang tua hanya dapat tercipta apabila lingkungan sekolah/madrasah kondusif untuk membangun karakter peserta didik.

Lingkungan sekolah/madrasah merupakan lingkungan yang berpengaruh dan bermakna bagi siswa dalam proses belajar mengajar yang ada di sekolah/madrasah, baik itu dalam lingkungan sosial maupun lingkungan non-sosial. Lingkungan sekolah/madrasah meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan kampus, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar dan seterusnya, lingkungan sosial yang menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya serta staf sekolah/madrasah yang lain. Lingkungan sekolah/madrasah juga menyangkut lingkungan akademis yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, berbagai kegiatan ko-kurikuler dan lain-lain (Sukmadinata, 2009: 164).

Lingkungan sekolah/madrasah yang ada di Madrasah Ibtidaiyah se-KKM Kecamatan Ciamis juga masih mengalami masalah dengan kelengkapan fasilitas madrasahnyanya, kualitas guru dan metode mengajar guru, keadaan alat peraga/media pembelajaran yang ada belum cukup memadai, ruang perpustakaan yang kurang memadai dan kurang kondusif, sehingga menjadikan siswa kurang tertarik dan terkadang malas untuk belajar di perpustakaan pada jam pelajaran yang kosong.

Atas dasar itu, maka peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan antara komunikasi guru-orang tua dan lingkungan sekolah dengan karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah se-Kelompok Kerja Madrasah Kecamatan Ciamis.

Landasan Teori

1. Hakikat Komunikasi

Secara bahasa atau etimologis, kata "komunikasi" berasal dari bahasa Latin, "*comunis*", yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar katanya "*communis*" adalah "*communico*" yang artinya berbagi (Bending, 1970:3). Dalam literatur lain disebutkan komunikasi juga berasal dari kata "*communication*" atau "*communicare*" yang berarti "membuat sama" (*to make common*) (Cerra & Jacoby, 2005:4). Istilah "*communis*" adalah istilah yang paling sering di sebut sebagai asal usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata kata Latin yang mirip Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan di anut secara sama.

Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Komunikasi sebagai kata kerja (*verb*) dalam bahasa Inggris, "*communicate*", berarti (1) untuk bertukar pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan informasi; (2) untuk membuat tahu; (3) untuk membuat sama; dan (4) untuk mempunyai sebuah hubungan yang simpatik (Bending, 1970:4). Adapun dalam kata benda (*noun*), "*communication*", berarti : (1) pertukaran simbol, pesan-pesan yang sama, dan informasi; (2) proses pertukaran diantara individu-individu melalui simbol-simbol yang sama; (3) seni untuk mengekspresikan gagasan-gagasan, dan (4) ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi (Stuart, 1983:12).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi berasal dari akar kata yang maknanya selalu (1) melibatkan pertukaran simbol atau tanda baik verbal maupun nonverbal, (2) terbangunnya relasi kebersamaan antara komunikator dengan komunikan. Simbol atau tanda verbal seperti bahasa lisan dan bahasa tulisan. Sementara simbol atau tanda nonverbal seperti mimik, gerak-gerik serta suara. Terbangunnya relasi kebersamaan ini bukan selalu

sebagai hubungan yang positif seperti keakraban atau keintiman melainkan terbentuknya kontak hubungan antara pengirim pesan dengan penerima pesan melalui simbol atau tanda-tanda tertentu yang bersifat verbal atau nonverbal. Aplikasi kontak simbol ini baik dilakukan dengan diri sendiri (intrapersonal) maupun dengan pihak lain (antarpersonal).

Makna komunikasi secara etimologis itu tidak dapat dilepaskan dari konteks kehidupan manusia secara sosial. Kehidupan manusia di dunia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi karena komunikasi merupakan bagian integral dari sistem dan tatanan kehidupan sosial manusia dan masyarakat. Aktivitas komunikasi dapat dilihat pada setiap aspek kehidupan sehari-hari manusia yaitu sejak dari bangun tidur sampai manusia beranjak tidur pada malam hari. Bisa dipastikan sebagian besar dari kegiatan kehidupan kita menggunakan komunikasi baik komunikasi verbal maupun nonverbal (Jaccard, 1991:12).

M. Miftah (2015:1) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses dengan mana suatu pesan dipindahkan atau dioperkan (lewat suatu saluran) dari suatu sumber kepada penerima dengan maksud mengubah perilaku, perubahan dalam pengetahuan, sikap dan atau perilaku *overt* lainnya. Sekurang-kurangnya didapati empat unsur utama dalam model komunikasi yaitu sumber (*the source*), pesan (*the message*), saluran (*the channel*) dan penerima (*the receiver*).

Philip A. Shayne (2008:3) menyatakan komunikasi sebagai suatu proses berbagi (*sharing process*). Shayne menguraikannya sebagai berikut :

“Komunikasi berasal dari kata-kata (bahasa) Latin *communis* yang berarti umum (*common*) atau bersama. Apabila kita berkomunikasi, sebenarnya kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (*commonness*) dengan seseorang. Yaitu kita berusaha berbagai informasi, ide atau sikap. Seperti dalam uraian ini, misalnya saya sedang berusaha berkomunikasi dengan para pembaca untuk menyampaikan ide bahwa hakikat sebuah komunikasi sebenarnya adalah usaha membuat penerima atau pemberi komunikasi memiliki pengertian (pemahaman) yang sama terhadap pesan tertentu. (Shayne, 2008:3).

Dari uraian tersebut, definisi komunikasi menurut Shayne tampak lebih cenderung mengarah pada sejauhmana keefektifan proses berbagi antarpelaku komunikasi. Shayne melihat sebuah komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang berhasil melahirkan kebersamaan (*commonness*), kesepahaman antara sumber (*source*) dengan penerima (*audience*)-nya. Menurutnya, sebuah komunikasi akan benar-benar efektif apabila *audience* menerima pesan, pengertian dan lain-lain persis sama seperti apa yang dikehendaki oleh penyampai (Shayne, 2008:5).

Pakar komunikasi lain, Julia T. Wood (2011:7) mengemukakan komunikasi sebagai transaksi. Transaksi yang dimaksudkannya bahwa komunikasi merupakan suatu proses dimana komponen-komponennya saling terkait dan bahwa para komunikatornya beraksi dan bereaksi sebagai suatu kesatuan dan keseluruhan. Dalam setiap proses transaksi, setiap elemen berkaitan secara integral dengan elemen lain.

Sebagai proses, kata Wood, komunikasi sekaligus bersifat khas dan umum, sempit dan luas dalam ruang lingkungannya. Ia menguraikan:

Komunikasi antarmanusia merupakan suatu rangkaian proses yang halus dan sederhana. Selalu dipenuhi dengan berbagai unsur-sinyal, sandi, arti tak peduli bagaimana sederhananya sebuah pesan atau kegiatan itu. Komunikasi antarmanusia juga merupakan rangkaian proses yang beraneka ragam. Ia dapat menggunakan beratus-ratus alat yang berbeda, baik kata maupun isyarat ataupun kartu berlubang baik berupa percakapan pribadi maupun melalui media massa dengan *audience* di seluruh dunia...ketika manusia berinteraksi saat itulah mereka berkomunikasi...saat orang mengawasi orang lain, mereka melakukan melalui komunikasi (Wood, 2011:7).

Adapun Deborah M. Plummer (2011:6) mendefinisikan komunikasi sebagai berikut :

Communication is defined as a two way on going, behaviour affecting process in which one person (a source) intentionally encodes and transmits a message through a channel to an intended audience (receiver) in order to induce a particular attitude or behaviour (Plummer, 2011:6).

Jacqueline Marie Boney Taylor (2016:7-8) setidaknya telah mengumpulkan 126 definisi komunikasi yang berlainan. Namun, Taylor mengidentifikasi hanya ada tiga dimensi konseptual penting yang mendasari perbedaan dari ke-126 definisi temuannya itu, antara lain :

- (1) Tingkat observasi atau derajat keabstrakannya. (a) Definisi bersifat umum, misalnya definisi yang menyatakan komunikasi adalah proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan. (b) Definisi bersifat khusus, misalnya definisi yang menyatakan bahwa komunikasi adalah alat untuk mengirimkan pesan militer, perintah dan sebagainya melalui telepon, telegraf, radio, kurir dan sebagainya (Taylor, 2016:8).
- (2) Tingkat kesengajaan. (a) Definisi yang mensyaratkan kesengajaan, misalnya definisi yang menyatakan bahwa komunikasi adalah situasi-situasi yang memungkinkan suatu sumber mentransmisikan suatu pesan kepada seorang penerima dengan disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima. (b) Definisi yang mengabaikan kesengajaan, misalnya dari Gode (1959) yang menyatakan komunikasi sebagai proses yang membuat sesuatu dari yang semula dimiliki oleh seseorang atau monopoli seseorang menjadi dimiliki dua orang atau lebih (Taylor, 2016:9).
- (3) Tingkat keberhasilan dan diterimanya pesan. (a) Definisi yang menekankan keberhasilan dan diterimanya pesan, misalnya definisi yang menyatakan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran informasi untuk mendapatkan saling pengertian. (b) Definisi yang tidak menekankan keberhasilan dan tidak diterimanya pesan, misalnya definisi yang menyatakan komunikasi adalah proses transmisi informasi (Taylor, 2016:10).

Dari berbagai definisi komunikasi yang ada, Heni Mustikasari, Patni Ninghardjanti, dan Tutik Susilowati (2012:11) menjabarkan tujuh definisi yang dapat mewakili sudut pandang dan konteks pengertian komunikasi. Definisi-definisi tersebut antara lain:

- (1) Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak). Definisi ini seperti yang dikemukakan Hovland, Janis & Kelley (1953).
- (2) Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka dan lain-lain. Komunikasi ini seperti yang dikemukakan Berelson dan Stainer (1964).
- (3) Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa? Dengan akibat apa atau hasil apa? (*Who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?*). Definisi seperti yang dikemukakan Lasswell (1960).
- (4) Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih. Definisi ini seperti yang dikemukakan Gode (1959).
- (5) Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego. Definisi ini seperti dikemukakan Barnlund (1964).
- (6) Komunikasi adalah suatu proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan. Definisi ini seperti yang disampaikan Ruesch (1957).
- (7) Komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya. Definisi ini seperti yang dikemukakan Weaver (1949) (Zubair, 2006).

Sementara Mustika Chairani, Ida Wiendijarti, dan Dewi Novianti (2009:17) menyimpulkan beberapa karakteristik komunikasi berdasar berbagai definisi yang dikemukakan para ahli, antara lain :

- (1) *Komunikasi adalah suatu proses*, artinya komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan (ada tahapan atau sekuensi) serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu.

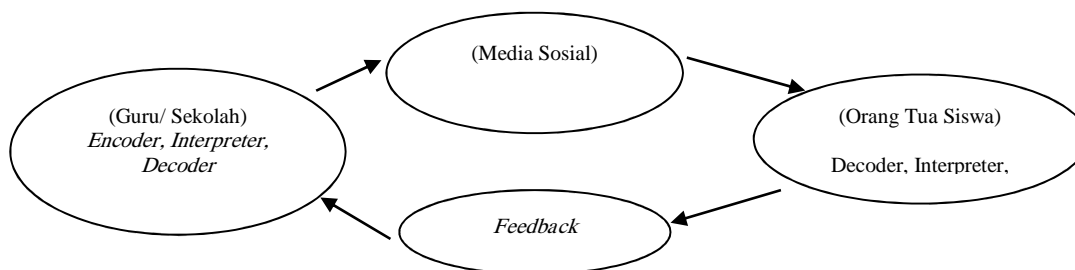
- (2) *Komunikasi adalah suatu upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan.* Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja, serta sesuai dengan tujuan atau keinginan dari pelakunya.
- (3) *Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat* kegiatan komunikasi akan berlangsung baik apabila pihak-pihak yang berkomunikasi (dua orang atau lebih) sama-sama ikut terlibat dan sama-sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang disampaikan.
- (4) *Komunikasi bersifat simbolis karena* dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang. Lambang yang paling umum digunakan dalam komunikasi antar manusia adalah bahasa verbal dalam bentuk kata-kata, kalimat, angka-angka atau tanda-tanda lainnya.
- (5) *Komunikasi bersifat transaksional.* Komunikasi pada dasarnya menuntut dua tindakan, yaitu memberi dan menerima. Dua tindakan tersebut tentunya perlu dilakukan secara seimbang atau proporsional.
- (6) *Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu* Maksudnya bahwa para pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang sama. Dengan adanya berbagai produk teknologi komunikasi seperti telepon, internet, faximili, dan lain-lain, faktor ruang dan waktu tidak lagi menjadi masalah dalam berkomunikasi. (Chairani, et. al. , 2009:11).

Jika dilihat sekilas dari ulasan di atas, kiranya dapat ditarik benang merah bahwa tiap ahli bisa memiliki pandangan beragam dalam mendefinisikan komunikasi. Komunikasi terlihat sebagai kata yang abstrak sehingga memiliki banyak arti. Kenyataannya untuk menetapkan satu definisi tunggal terbukti sulit dan tidak mungkin terutama jika melihat pada berbagai ide yang dibawa dalam istilah itu.

Ilmu komunikasi merupakan ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisipliner sehingga definisi komunikasi pun menjadi banyak dan beragam. Masing-masing mempunyai penekanan arti, cakupan, konteks yang berbeda satu sama lain, tetapi pada dasarnya berbagai definisi komunikasi yang ada sesungguhnya saling melengkapi dan menyempurnakan sejalan dengan perkembangan ilmu komunikasi itu sendiri (Chairani, et. al. , 2009:12).

2. Konsep Komunikasi Guru dan Orang Tua

Proses komunikasi antara guru dan orang tua siswa dapat mengacu pada model komunikasi sirkuler Deborah M. Plummer (2011:67), yang menggambarkan hubungan yang dinamis antara komunikator dan komunikannya yang ditransmisikan melalui proses *encoding* dan *decoding*, sebagaimana ditunjukkan oleh gambar berikut ini:



Gambar: Model Komunikasi Sirkuler

Komunikasi antara guru dan orang tua terhubung dalam suatu proses komunikasi yang dinamis, seperti yang diperlihatkan dan disesuaikan dengan teori Sirkuler Osgood dan Shayne dalam gambar tersebut. Kedua variabel manusiawi dalam proses komunikasi interpersonal ini saling berkaitan membentuk suatu hubungan timbal balik antara komunikator dan

komunikannya yang ditransmisikan melalui proses *encoding* dan *decoding* dengan menggunakan media sosial sebagai saluran komunikasi interpersonal (Bender, 2005:42).

Pada proses komunikasi yang berlangsung secara dinamis tersebut, terdapat respon dalam umpan balik (*feedback*) di antara komunikator dan komunikannya, sehingga hubungan komunikasi interpersonal terjalin secara baik dan dinamis. Hubungan antara guru dan orang tua siswa lebih ditekankan dalam hubungan kerjasama, baik tentang penyediaan informasi yang dibutuhkan oleh kedua belah pihak, pengawasan, dan lain-lain dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa (Cerra, & Jacoby, 2005:59).

Menurut M. Miftah (2015), kerjasama merupakan suatu usaha atau kegiatan bersama yang dilakukan oleh kedua belah pihak dalam rangka untuk mencapai tujuan bersama. Jika sekolah menghendaki hasil yang baik dari pendidikan anak didiknya, perlu adanya kerjasama atau hubungan yang erat antara sekolah (guru) dan keluarga (orang tua). Keterangan-keterangan orang tua sangat besar bagi guru dalam memberi pelajaran bagi anak didiknya dan guru dapat mengerti lingkungan anak didiknya. Demikian pula orang tua dapat mengetahui kesulitan yang dihadapi anak-anaknya di sekolah.

Tidak semua orang tua dapat secara otomatis terlibat di sekolah, oleh karena itu pihak sekolah harus mengambil langkah atau inisiatif. Adapun cara mempererat hubungan dan kerjasama antara sekolah (guru) dan keluarga (orang tua) menurut Miftah (2005:14) antara lain: mengadakan pertemuan dengan orang tua pada hari penerimaan murid baru, mengadakan surat-menyurat antara sekolah (guru) dengan keluarga (orang tua), adanya daftar nilai (*raport*), mengadakan perayaan, pesta sekolah, atau pertemuan hasil karya anak-anak, mendirikan perkumpulan orang tua murid dan guru.

Di sisi lain, pihak sekolah dapat melibatkan secara aktif orang tua dalam meningkatkan mutu proses pendidikan. Pelibatan orang tua secara aktif bagi sekolah dapat dimulai dengan melakukan pemberdayaan sekolah melalui kerjasama yang terjalin di antara keduanya.

LaTisha Tawanda Whichard-Bond (2013:38) menjelaskan bahwa kerjasama antara sekolah dan orang tua dikelompokkan menjadi dua, yaitu keterlibatan (*parent involvement*) dan partisipasi (*participation*). Keterlibatan merupakan tingkat kerjasama yang minimum, misalnya orang tua datang dan membantu sekolah jika diundang dalam bentuk rapat wali murid. Partisipasi merupakan tingkat kerjasama yang lebih luas dan tinggi tingkatannya. Orang tua dan sekolah duduk bersama membicarakan berbagai program dan kegiatan anak.

Menurut Whichard-Bond (2013:39) terdapat enam tipe kerjasama dengan orang tua, yaitu: *parenting*, komunikasi, *volunteer*, keterlibatan orang tua pada pembelajaran anak di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat. *Parenting* merupakan kegiatan pelibatan keluarga dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengasuh anak untuk menciptakan lingkungan rumah yang mendukung perkembangan anak. Komunikasi merupakan bentuk yang efektif dari sekolah ke rumah dan rumah ke sekolah untuk memberitahukan tentang program sekolah dan kemajuan perkembangan anak. Komunikasi dilakukan guna bertukar informasi antara sekolah dan orang tua.

Terdapat dua teknik komunikasi antara sekolah dan orang tua yaitu teknik komunikasi tidak resmi/nonformal dan teknik komunikasi resmi/ formal. *Volunteering* merupakan kegiatan untuk merekrut dan mengorganisasikan orang tua dengan tujuan membantu dan mendukung program sekolah di mana anaknya belajar. Keterlibatan orang tua pada pembelajaran anak di rumah.

Dalam bentuk kerjasama ini, sekolah dapat menyediakan berbagai informasi dan ide-ide untuk orang tua tentang bagaimana membantu anak belajar di rumah sesuai dengan materi yang dipelajari di sekolah sehingga ada keberlanjutan proses belajar dari sekolah ke rumah. Orang tua dapat mendampingi, memantau dan membimbing anak di rumah yang berhubungan dengan tugas di sekolah. Pengambilan keputusan, menunjuk pada orang tua yang ikut terlibat dalam pengambilan keputusan, menjadi dewan penasehat sekolah, komite orang tua, dan ketua wali murid.

3. Hakikat Lingkungan Sekolah

Kata lingkungan sekolah, dalam literatur kependidikan merupakan terjemahan kata *school's environment* (Holt & Smith, 2002:53) dan biasa juga disebut dengan iklim sekolah (*school climate*) (John & Taylor, 2003:5), dan dalam beberapa hal juga biasa disebut dengan budaya sekolah (*school culture*) (Pong, 2004:1).

Secara konseptual, lingkungan sekolah adalah suasana kondusif suatu sekolah yang memungkinkan proses pendidikan dan pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan menggunakan konsepsi "Islami", dimaksudkan sebagai suasana sekolah yang kondusif bagi internalisasi atau pelembagaan nilai-nilai dan norma-norma Islam ke dalam diri peserta didik (Najmulmunir, 2010:15).

Istilah lingkungan sekolah banyak digunakan oleh para pakar pendidikan dalam menganalisis efektivitas sekolah. Pong, Flanagan, dan Gallay (2004:1) memandang bahwa lingkungan atau iklim sekolah teridentifikasi sebagai elemen kunci suatu sekolah yang memiliki implikasi kuat bagi pertumbuhan aspek kognitif dan sosial siswa.

Lingkungan sekolah merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan dibagi menjadi tiga golongan yaitu: (1) lingkungan keluarga, yang disebut sebagai lingkungan pertama, (2) lingkungan sekolah, disebut sebagai lingkungan kedua, (3) lingkungan masyarakat, disebut juga sebagai lingkungan ketiga (Obe, 2004:98). Lingkungan sekolah adalah tempat dimana siswa melakukan proses pembelajaran. Lingkungan diartikan sebagai kesatuan ruang suatu benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Munib, 2011:76).

Sekolah adalah wahana kegiatan dan proses pendidikan berlangsung. Di sekolah diadakan kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan (Tu'u, 2004:18). Dalam sekolah nilai-nilai etika, moral, mental, spiritual, perilaku, disiplin, ilmu pengetahuan, dan keterampilan ditumbuhkan dan dikembangkan pada siswa. Adapun menurut Yusuf (2009:54), sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial.

Lingkungan sekolah diharapkan mampu mendukung siswa dalam mengembangkan potensinya melalui kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan menyediakan sarana prasarana serta kondisi lingkungan sekolah yang kondusif. Kondisi sekolah yang nyaman dan fasilitas sekolah tersedia maka akan berdampak pada kenyamanan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga akan mendorong siswa lebih baik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Begitupun sebaliknya, jika kondisinya kurang nyaman dan kurang tersedianya fasilitas sekolah maka akan berdampak pada tidak nyamannya siswa dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga akan membuat siswa cenderung malas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah lembaga pendidikan, tempat diadakan kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan, dimana siswa belajar secara sistematis serta agar siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Sebagaimana diketahui bahwa sekolah merupakan salah satu bentuk organisasi dan struktur yang sederhana. Di dalam organisasi sekolah terjadi interaksi antaranggotanya, antara lain guru, siswa, kepala sekolah, orang tua siswa, yang ditunjang oleh sarana prasarana. Sebagai sebuah organisasi, sekolah memiliki visi, misi dan strategi untuk mencapai tujuan. Dalam mewujudkan visi, misi, dan strategi sekolah tersebut diperlukan manajemen di bawah kepemimpinan kepala sekolah. Lingkungan atau iklim adalah konsep sistem yang mencerminkan keseluruhan gaya hidup suatu organisasi. Apabila gaya hidup itu dapat ditingkatkan, kemungkinan besar tercapai peningkatan prestasi yang dapat diukur (Davis & Newstrom, 2005:25). Pandangan ini mengindikasikan kualitas lingkungan atau iklim sekolah memungkinkan meningkatkan prestasi.

Lingkungan atau iklim tidak dapat dilihat dan disentuh, tetapi ia ada seperti udara dalam ruangan. Ia mengitari dan mempengaruhi segala hal yang terjadi dalam suatu organisasi. Lingkungan atau iklim dapat mempengaruhi motivasi, prestasi, dan kepuasan kerja (Davis & Newstrom, 2005:23).

Wayne K. Hoy dan Cicil G. Miske (1982:170), mendefinisikan lingkungan atau iklim suatu organisasi sebagai *"...as a set of internal characteristics that distinguishes one school from another and influences the behavior of people"*. Dengan demikian, maka iklim sekolah merupakan seperangkat ciri internal yang membedakan satu sekolah dari yang lain dan mempengaruhi tingkah laku warganya. Jadi, dapat dikatakan bahwa iklim sekolah adalah kondisi sekolah yang diwujudkan berdasarkan seperangkat nilai atau norma, kebiasaan, dan ditopang sarana-prasarana. Kondisi tersebut berusaha dipertahankan oleh kepala sekolah, guru, dan siswa dalam upaya peningkatan, pertumbuhan, dan pengembangan sekolah dalam mencapai visi dan misinya. Iklim lingkungan di sekolah juga dapat didefinisikan sebagai seperangkat atribut yang memberi warna atau karakter, spirit, ethos, suasana batin, dari setiap sekolah (Fisher & Fraser, 1990:62).

Sebagaimana halnya dengan faktor-faktor lain seperti kurikulum, sarana, dan kepemimpinan kepala sekolah, lingkungan pembelajaran di kelas dan sekolah memegang peranan penting dalam pembentukan sekolah yang efektif. Selama dua dasawarsa lingkungan pembelajaran di sekolah ditengarai sebagai salah satu faktor penentu efektivitas suatu sekolah (Creemers, & Reynolds, 1989:47). Fisher dan Fraser (1990:60) juga menyatakan bahwa peningkatan mutu lingkungan kerja di sekolah dapat menjadikan sekolah lebih efektif dalam memberikan proses pembelajaran yang lebih baik. Iklim yang sehat di suatu sekolah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses KBM yang efektif. Ia memberikan argumen bahwa pembentukan lingkungan sekolah yang kondusif menjadikan seluruh anggota sekolah melakukan tugas dan peran mereka secara optimal.

Fisher dan Fraser selanjutnya menyatakan bahwa lingkungan pembelajaran sekolah, di mana siswa mempunyai kesempatan untuk melakukan hubungan yang bermakna di dalam lingkungan sekolahnya, sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa, memfasilitasi siswa untuk bertingkah laku yang sopan, serta berpotensi untuk membantu siswa dalam menghadapi masalah yang dibawa dari rumah. Ia juga mengemukakan bahwa lingkungan sekolah di mana rasa kebersamaan sesama guru tinggi, dukungan sarana memadai, target akademik tinggi, dan kemantapan integritas sekolah sebagai suatu institusi mendukung pencapaian prestasi akademik siswa yang lebih baik. Selain dari itu, iklim sekolah di mana pemberdayaan guru menjadi prioritas adalah sangat esensial bagi keefektifan sekolah yang pada muaranya mempengaruhi prestasi siswa secara keseluruhan.

Dengan demikian, lingkungan sekolah yang Islami secara operasional merujuk pada taksonomi variabel "lingkungan atau iklim sekolah"-nya Tagiuri, sebagaimana dikutip oleh Pong, Flanagan, dan Gallay (2004:3), yang mencakup empat dimensi pokok, yaitu dimensi ekologi (*ecology*), pergaulan (*milieu*), sistem sosial (*social system*), dan budaya (*culture*).

Keempat dimensi tersebut apabila diaplikasikan di tingkat sekolah, maka *dimensi ekologis* merujuk pada aspek-aspek fisik dan material, seperti ketersediaan bangunan, ruangan, fasilitas, sarana dan prasarana. *Dimensi pergaulan* merujuk pada moralitas, sikap dan perilaku warga belajar pada lingkungan sekolah. *Dimensi sistem sosial* merujuk pada struktur formal dan

informal atau ketentuan-ketentuan yang mengatur hubungan dan interaksi antarwarga belajar di sekolah. Adapun dimensi budaya merujuk pada keterlibatan pada sistem kepercayaan masyarakat setempat dalam pergaulan di sekolah.

Dengan mengadaptasikan taksonomi Tagiuri tersebut, maka secara garis besar dapat dirumuskan dimensi-dimensi dan indikator-indikator lingkungan sekolah yang Islami, sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel: Indikator-indikator Lingkungan Sekolah yang Islami

| No | Dimensi | Indikator Utama |
|----|---------------|---|
| 1 | Ekologis | Perencanaan fisik Ketersediaan mushalla/masjid Ketersediaan fasilitas bersuci Ketersediaan perlengkapan ibadah Penggunaan simbol-simbol ajaran Islam |
| 2 | Pergaulan | Keteladanan Aturan pergaulan warga belajar Penegakan aturan pergaulan warga belajar Kode etik guru dan karyawan Penegakan kode etik guru dan karyawan |
| 3 | Sistem Sosial | Hubungan sekolah dengan masyarakat Hubungan sekolah dengan tokoh agama Internalisasi nilai-nilai sosial di sekolah |
| 4 | Budaya | Kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah, Penanaman nilai-nilai ke-Islam-an kepada peserta didik, Penghormatan terhadap hari-hari besar keagamaan |

Karena variabel lingkungan sekolah yang Islami, bukan merupakan variabel otonom, tetapi dikaitkan dengan usaha sekolah lain, maka indikator-indikator itu dikonseptualisasikan ke dalam sejumlah indikator sebagaimana akan dijelaskan di bagian bawah.

Sementara itu, faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan sekolah/madrasah dikemukakan oleh Slameto (2010:64-69) yang menyebutkan bahwa faktor-faktor lingkungan sekolah yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut:

a. Metode mengajar

Metode mengajar adalah menyajikan bahan pelajaran oleh guru kepada siswa agar siswa itu menerima, menguasai, dan mengembangkannya. Metode mengajar mempengaruhi belajar. Metode mengajar yang baik akan mempengaruhi siswa dalam proses belajar, sehingga dapat membantu kegiatan belajar mengajar dan akan memotivasi siswa dalam belajar dan memperoleh hasil belajar yang baik.

b. Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai kegiatan yang diberikan kepada siswa dengan menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Kurikulum berpengaruh dalam belajar. Kurikulum yang tidak baik adalah kurikulum yang terlalu padat, diatas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian siswa. Maka guru pun harus mendalami kurikulum. Kurikulum yang ada harus membuat siswa semangat dalam belajar.

c. Relasi siswa dengan guru

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jika dalam relasi antar guru dan siswa yang baik, maka siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga sehingga siswa akan berusaha mempelajarinya sebaik-baiknya untuk memperoleh hasil belajar yang baik pula. Maka perlu adanya relasi yang baik antara guru dan siswa, agar siswa tidak merasa kurang percaya diri dan merasa diasingkan oleh guru.

d. Relasi siswa dengan siswa

Relasi antarsiswa yang baik akan menciptakan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa. Hubungan yang baik antarsiswa akan membuat mereka merasa nyaman dan dihargai di kelas terutama dalam belajar, mereka akan saling memotivasi, dan akan berusaha untuk memperoleh hasil belajar yang baik.

e. Disiplin sekolah

Kedisiplinan berhubungan dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan dalam belajar. Kedisiplinan sekolah juga merupakan mentaati tata tertib sekolah baik untuk siswa maupun guru dan juga warga sekolah lainnya. Apabila guru dan staf sekolah lainnya mengikuti tata tertib sekolah dengan baik, maka akan membuat siswa menjadi disiplin pula dan akan membuat pengaruh positif bagi belajarnya.

f. Fasilitas sekolah

Fasilitas sekolah adalah sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar di sekolah. Fasilitas sekolah yang lengkap akan mempengaruhi hasil belajar yang akan diperoleh siswa. Kelengkapan sekolah juga akan mempermudah guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

g. Tugas rumah

Waktu belajar yang utama adalah di sekolah. Waktu belajar dirumah dilakukan tidak seperti di sekolah, karena dirumah digunakan siswa untuk mengerjakan kegiatan lain seperti membantu orang tuanya. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberikan tugas rumah (PR), sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan lain di rumah.

Lingkungan sekolah sangat berperan dalam meningkatkan kenyamanan belajar siswa, sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang akan diraih oleh siswa. Sebagaimana yang dikemukakan Slameto (2010:64) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor sekolah yang mempengaruhi hasil belajar seperti metode mengajar, kurikulum, relasi siswa dengan guru, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, fasilitas sekolah dan tugas rumah. Berdasarkan pendapat tersebut, maka indikator dalam peneliiian ini adalah:

a. Metode mengajar

Metode mengajar merupakan bagian dari lingkungan sekolah, karena metode mengajar mempengaruhi hasil belajar siswanya. Metode mengajar yang baik akan mempengaruhi siswa dalam proses belajar. guru yang dapat menguasai metode mengajar yang baik, maka materi yang disampaikan oleh guru tersebut akan dipahami oleh siswa, sehingga dapat membantu kegiatan belajar mengajar dan akan memotivasi siswa dalam belajar dan memperoleh hasil belajar yang baik.

b. Relasi siswa dengan guru

Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar. Sehingga siswa merasa jauh dari guru, dan ketika pelajaran akan kurang berpartisipasi aktif dalam kelas.

c. Relasi siswa dengan siswa

Selain hubungan siswa dengan guru, hubungan antar siswa di sekolah juga menentukan tingkat kecerdasan siswa. Siswa yang pendiam, mengurung diri, dan tidak mau bergaul dengan teman lainnya tentu kesulitan bertanya jika ada materi yang belum dipahaminya. Oleh karena itu guru membuat kelompok diskusi dengan mengacak, sehingga antar siswa dapat saling berinteraksi dengan baik yang dapat mendukung meningkatkan hasil belajarnya

d. Fasilitas sekolah

Fasilitas sekolah yang lengkap akan mempermudah guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. alat belajar yang lengkap akan membantu siswa dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.

Dari indikator tersebut diharapkan dapat mewakili indikator-indikator lainnya serta dapat digunakan sebagai dasar dalam mengukur pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar ekonomi siswa. hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu (Kurniawan, 2014) yang menyebutkan indikator lingkungan sekolah adalah metode mengajar, relasi siswa dengan guru, relasi siswa dengan siswa, dan fasilitas sekolah.

Dalam pandangan para pemikir pendidikan Islam, lingkungan pendidikan merupakan salah satu kunci penentu keberhasilan pendidikan dan pembelajaran. Salah seorang pakar psikologi agama, Zakiah Daradjat (2001:18), memandang lingkungan pendidikan sebagai salah satu faktor pembentuk kepribadian anak-anak.

Djamaluddin Ancok (2001:58) juga menyatakan bahwa lingkungan lembaga pendidikan atau sekolah memiliki fungsi sebagai salah satu pembentuk kepribadian anak. Kedisiplinan dan konformitas terhadap peraturan dan tugas adalah aspek kepribadian yang ikut dibentuk oleh sekolah. Bahkan menurut Hasan Abdul 'Ali (1977:213), bahwa salah satu perhatian (*concern*) pendidikan Islam adalah pengembangan lingkungan sekolah yang kondusif bagi dilakukannya transfer nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik dan warga sekolah lainnya.

Sekolah merupakan lingkungan yang di dalamnya anak-anak berkumpul bersama teman-temannya yang sebaya dengannya. Belajar, bermain dan bercanda adalah kegiatan rutin mereka di sekolah. Sekolah juga merupakan sarana yang cukup efektif dalam membentuk watak dan karakter anak. Di sekolah anak-anak akan saling mempengaruhi sesuai dengan watak dan karakter yang diperolehnya dalam keluarga mereka masing-masing. Anak yang terdidik secara baik di rumah tentu akan memberi pengaruh yang positif terhadap teman-temannya di sekolah. Sebaliknya, anak yang di rumahnya kurang mendapat pendidikan yang baik, tentu akan memberi pengaruh yang negatif menurut karakter dan watak sang anak.

Faktor yang juga cukup menentukan dalam membentuk watak dan karakter anak di sekolah adalah konsep yang diterapkan sekolah tersebut dalam mendidik dan mengarahkan setiap anak didik. Sekolah yang ditata dengan manajemen yang baik tentu akan lebih mampu memberikan hasil yang memuaskan dibandingkan dengan sekolah yang tidak memperhatikan sistem manajemen. Sekolah yang sekedar dibangun untuk kepentingan bisnis semata pasti tidak akan mampu menghasilkan murid-murid yang berkualitas secara maksimal, kualitas dalam pengertian intelektual dan moral keagamaan.

Kualitas intelektual dan moral keagamaan tenaga pengajar serta kurikulum yang dipakai di sekolah termasuk faktor yang sangat menentukan dalam melahirkan murid yang berkualitas secara intelektual dan moral keagamaan. Oleh sebab itu, orang tua dituntut mampu melihat secara cermat dan jeli memilih sekolah yang pantas bagi anak-anak mereka. Keseimbangan pelajaran yang diperoleh murid di sekolah akan lebih mampu menyeimbangkan keadaan mental dan intelektualnya. Karena itu, sekolah yang memiliki keseimbangan kurikulum antara pelajaran umum dan agama akan lebih mampu memberi jaminan bagi seorang anak didik.

Lingkungan sekolah yang Islami adalah lingkungan sekolah yang dibangun berdasarkan semangat dan nilai-nilai Alquran dan Assunnah. Pernyataan ini sesuai dengan pemikiran Ramayulis yang berpandangan bahwa lembaga pendidikan yang Islami adalah lembaga pendidikan yang menjadikan Alquran dan as-Sunnah sebagai dasar penyeleggiannya (Ramayulis, 2004:57).

4. Hakikat Karakter

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Noddings, 2002:5). Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang berangkutan (Arthur, 2003:12). Artinya pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat dan budaya bangsa. Mendidik karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak dan fisik.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Menurut John Annette (2005:19), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek (Bohlin, 2005:14). Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikiran positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib (Kemendikbud, 2010:23).

Metodologi Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah se-Kelompok Kerja Madrasah Kecamatan Ciamis ini adalah jenis penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang data-datanya merupakan angka-angka yang dikumpulkan dengan instrumen tertentu yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Adapun metode penelitiannya adalah deskriptif-korelasional, yaitu penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menetapkan besarnya hubungan antara variabel-variabel (Ary, et.al., 2004:463).

Data-data dalam penelitian dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner (angket), observasi, dan dilengkapi kajian dokumen yang relevan dengan penelitian. Data-data yang diperoleh dianalisis dengan analisis statistik yang dilakukan dengan dua jenis yaitu analisis statistik deskriptif dan inferensial. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu diuji persyaratan analisisnya yaitu dengan uji normalitas dari Lilliefors; uji linearitas dengan analisis regresi linear melalui deviation from linearity.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian ini diuraikan dalam tiga penjelasan berikut: (1) hasil pengujian tentang hubungan antara komunikasi guru-orang tua dengan karakter peserta didik di lokasi penelitian terbukti berkorelasi positif sangat tinggi yang ditunjukkan oleh angka koefisien korelasi sebesar 0,875. Oleh karena itu, hubungan antara komunikasi guru-orang tua dengan karakter peserta didik terbukti sangat kuat, sehingga semakin baik komunikasi guru-orang tua, maka akan semakin baik pula karakter peserta didik. (2) hasil pengujian tentang hubungan antara lingkungan sekolah dengan karakter peserta didik terbukti berkorelasi positif sangat tinggi yang ditunjukkan oleh angka koefisien korelasi sebesar 0,709. Dengan demikian, hubungan antara lingkungan sekolah dengan karakter peserta didik terbukti sangat kuat, berarti semakin baik lingkungan sekolah, maka akan semakin baik pula karakter peserta didik. (3) hasil pengujian tentang hubungan antara komunikasi guru-orang tua dan lingkungan sekolah secara bersama-sama dengan karakter peserta didik membuktikan adanya korelasi yang sangat tinggi yang ditunjukkan oleh angka koefisien korelasi sebesar 0,877. Ketiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian dinyatakan diterima.

Penelitian ini berhasil membuktikan kebenaran tiga hipotesis yang diajukan. Ketiga hipotesis yang telah terbukti benar secara ilmiah itu adalah: *Pertama*, terdapat hubungan positif antara komunikasi guru-orang tua dengan karakter peserta didik Madrasah Ibtidaiyah se-Kelompok Kerja Madrasah Kecamatan Ciamis. Semakin baik hubungan guru-orang tua, maka akan semakin baik pula karakter peserta didik. *Kedua*, Terdapat hubungan positif antara lingkungan sekolah dengan karakter peserta didik Madrasah Ibtidaiyah se-Kelompok Kerja

Madrasah Kecamatan Ciamis. Semakin baik lingkungan sekolah, maka akan semakin baik pula karakter peserta didik. Ketiga, Terdapat hubungan positif antara komunikasi guru-orang tua dan lingkungan sekolah secara bersama-sama dengan karakter peserta didik Madrasah Ibtidaiyah se-Kelompok Kerja Madrasah Kecamatan Ciamis. Semakin baik hubungan guru-orang tua dan lingkungan sekolah, maka akan semakin baik pula karakter peserta didik.

Validitas ketiga hipotesis tersebut membuktikan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua serta lingkungan sekolah sangat penting bagi perkembangan karakter peserta didik. Komunikasi orang tua dengan guru ini bertujuan agar orangtua mengetahui kejadian di sekolah atau hal-hal yang memang harus diketahui orangtua. Sebaliknya, karena komunikasi orang tua dengan guru bisa berlangsung dua arah, artinya pihak guru juga dapat mengetahui kejadian khusus di rumah, dari berita yang disampaikan orangtua. Jadi guru bisa mengetahui kejadian khusus yang terjadi di rumah dari apa yang disampaikan oleh orangtua.

Banyak manfaat yang bisa diperoleh dari komunikasi orang tua dengan guru. Khususnya, untuk anak-anak yang duduk di kelas rendah seperti kelas 1 sampai 3 MI/SD. Walaupun saat ini diharuskan bisa membaca saat masuk madrasah ibtidaiyah/sekolah dasar, namun kenyataannya ada beberapa anak di kelas awal ini belum bisa membaca dengan lancar. Juga belum mampu mengingat tugas-tugas madrasah/sekolah atau mengatur jadwal dengan baik.

Komunikasi orang tua dengan guru bisa membantu anak mengingat kembali tugas sekolah yang harus dia lakukan, utamanya untuk anak-anak yang jarang berkomunikasi dengan orangtua. Jadi anak tidak dapat berbohong apabila guru telah memberikan tugas rumah, karena sudah diketahui oleh pihak guru dan orang tua. Jadi, baik orangtua dan guru bisa sama-sama memantau tingkah laku peserta didik.

Dengan demikian, agar terbentuk manusia yang berkarakter, maka dibutuhkan komunikasi antara guru dan orang tua. Komunikasi yang seperti apa? Tentunya komunikasi yang membangun, dan bukan orang tua yang salah paham dengan kebijakan madrasah/sekolah lalu protes hingga terkadang ingin ikut mengatur ketentuan madrasah/sekolah. Atau, terkadang ada guru yang berprasangka bahwa seorang anak bermasalah karena kesalahan orang tuanya.

Komunikasi yang baik harus terjalin antara anak, orang tua, wali kelas, guru, dan pihak sekolah lainnya. Untuk kepentingan siapa? Bukan hanya untuk kepentingan anak namun lebih tepatnya kepentingan kita bersama. Kepentingan guru dan orang tua mendidik anak menjadi anak yang berguna bagi keluarga, bangsa, dan agama. Tentunya yang diuntungkan ketika seorang anak tumbuh berkarakter dan sukses adalah anak itu sendiri, orang tuanya, dan masyarakat.

Komunikasi yang dibangun haruslah didasari rasa saling percaya satu sama lain bukan saling menyalahkan atau melempar tanggung jawab. Perlu juga keyakinan bahwa guru adalah sosok yang harus dihormati. Sebaliknya, dalam hati guru harus tertanam bahwa anak didik sebagai harta yang berharga sama halnya seperti anak sendiri.

Ketika komunikasi sudah berjalan dengan baik dan harmonis diharapkan pendidikan pun berjalan dengan lancar. Setelah itu, kerjasama yang dilakukan oleh orang tua adalah mendidik anak di rumah dengan baik. Apa yang seharusnya dilakukan orang tua dan anak di rumah? Hal yang paling utama adalah "perhatian". Contoh perhatian-perhatian yang seharusnya bisa dilakukan oleh para orang tua, misalnya, menyambut anaknya pulang dengan senyuman; bersalaman, memeluk atau mengelus kepala dengan penuh kasih sayang; bertanya hal-hal ringan berkaitan dengan sekolah, pertemanan dan lain sebagainya; menjadi pendengar yang baik bagi cerita anak-anaknya. Demikian pula bagi sang anak, perlu membalas kebaikan orang tua dengan perilaku yang baik pula, atau bahkan memulai inisiatif hubungan yang cair dengan orang tua.

Komunikasi dan perhatian yang cukup antara orang tua terhadap anaknya sebenarnya cukup mudah dilakukan. Amat disayangkan hal-hal sederhana ini tidak didapatkan anak dari orang tuanya. Sebagai contoh, pelukan yang diberikan orang tua diketahui manfaatnya dapat meningkatkan kepercayaan diri anak. Namun, berapa banyak orang tua yang kerap memeluk

anak-anak? Pun anak-anak zaman sekarang mungkin tidak banyak pula yang senang memeluk orang tua mereka sendiri. Apabila orang tua sudah mendidik anaknya di rumah dengan baik, sesungguhnya itulah kerjasama terbaik antara guru dan orang tua. Memang terkadang orang tua perlu datang ke sekolah untuk mengetahui keadaan anak di madrasah/sekolah. Ini bisa dilakukan sesekali, selain pengetahuan tentang anaknya bertambah dan juga akan terjalin silaturahmi yang baik.

Tugas guru di sekolah pastinya adalah menjalankan fungsinya sebagai guru seperti mendidik, membimbing, memfasilitasi, dan mengajari. Sebenarnya yang harus dilakukan guru hampir sama dengan orang tua di rumah. Guru menyambut peserta didik dengan senyuman, memberikan pujian, bertanya apa yang dirasakan murid-muridnya sebelum memasuki pelajaran. Guru dituntut menjadi gurunya manusia, bukan gurunya robot atau mesin yang hanya diberikan tugas dan hafalan.

Guru yang perhatian akan selalu dirindukan para peserta didiknya. Anak akan bercerita pada orang tua tentang guru yang seperti ini dengan senangnya. Tanpa disadari kerjasama pun akhirnya terjalin dengan wali murid. Setiap anak didik itu memang berbeda, namun bukan untuk dibeda-bedakan. Mereka punya hak yang sama yakni mendapatkan pengajaran dan pendidikan terbaiknya dari guru yang mereka sayangi.

Apabila kerjasama ini terjalin sebagaimana mestinya, mewujudkan anak menjadi bintang yang bersinar akan tercapai. Bukan hanya menyinari dirinya sendiri namun juga menyinari orang-orang di sekitarnya.

Selain faktor komunikasi orang tua guru, penelitian ini juga membuktikan pentingnya lingkungan sekolah dalam membangun karakter peserta didik. Salah satu faktor penting yang dapat mengembangkan karakter peserta didik adalah penciptaan lingkungan madrasah/sekolah yang kondusif. Lingkungan sekolah/madrasah dalam hal ini, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan di madrasah/sekolah. Adapun kondusif berarti kondisi yang benar-benar sesuai dan mendukung keberlangsungan proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan interaksi antara anak dengan lingkungannya, sehingga pada diri anak terjadi proses pengolahan informasi menjadi pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai hasil dari proses belajar.

Lingkungan sekolah/madrasah dapat diciptakan sedemikian rupa, sehingga dapat memfasilitasi anak dalam mengembangkan karakternya. Lingkungan sekolah/madrasah dapat merefleksikan ekspektasi yang tinggi bagi kesuksesan seluruh anak secara individual. Dengan demikian, lingkungan sekolah/madrasah merupakan situasi yang direkayasa oleh guru agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Lingkungan madrasah/sekolah/madrasah di sini terdiri atas dua hal utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Lingkungan fisik dalam hal ini adalah lingkungan yang ada di sekitar peserta didik belajar berupa sarana fisik baik yang ada di lingkup madrasah/sekolah, dalam hal ini dalam ruang kelas belajar di madrasah/sekolah. Lingkungan fisik dapat berupa sarana dan prasarana kelas, pencahayaan, pengudaraan, pewarnaan, alat/media belajar, pajangan serta penataannya. Adapun lingkungan sosial merupakan pola interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran. Interaksi yang dimaksud adalah interaksi antar peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, peserta didik dengan sumber belajar, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, lingkungan sosial yang baik memungkinkan adanya interaksi yang proporsional antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam upaya menciptakan lingkungan madrasah/sekolah yang kondusif bagi peserta didik, guru harus dapat memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai, menyampaikan materi pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar. Oleh karena itu, peran guru selayaknya membiasakan pengaturan peran dan tanggung jawab bagi setiap peserta didik terhadap terciptanya lingkungan fisik kelas yang diharapkan dan suasana lingkungan sosial kelas yang menjadikan proses pembelajaran dapat berlangsung secara bermakna. Dengan

terciptanya tanggung jawab bersama antara peserta didik dan guru, maka akan tercipta situasi pembelajaran yang kondusif dan bersinergi bagi semua peserta didik.

Dalam manajemen kelas efektif, lingkungan fisik merupakan faktor yang sangat penting. Oleh karena itu, lingkungan fisik harus dapat didesain secara baik dan lebih dari sekedar penataan barang-barang di kelas. Menurut John & Taylor, (2003:5), terdapat empat prinsip yang dapat dipakai dalam menata kelas, yaitu: Pertama, kurangi kepadatan di tempat lalu lalang. Daerah ini antara lain area belajar kelompok, bangku peserta didik, meja guru, dan lokasi penyimpanan alat tulis, rak buku, computer dan lokasi lainnya. Area-area harus dapat dipisahkan sejauh mungkin dan dipastikan mudah diakses, karena gangguan dapat terjadi pada daerah yang sering dilewati. Kedua, pastikan bahwa guru dapat dengan mudah melihat semua peserta didik. Sebagai manajer kelas, guru penting untuk memonitor peserta didik secara cermat. Pastikan ada jarak pandang yang jelas dari meja guru, lokasi instruksional, meja peserta didik, dan semua peserta didik. Ketiga, materi pembelajaran dan perlengkapan peserta didik harus mudah diakses. Hal ini akan meminimalkan waktu persiapan dan perapian, serta mengurangi kelambatan dan gangguan aktivitas. Keempat, pastikan peserta didik dapat dengan mudah melihat semua presentasi kelas. Tentukan di mana anda dan peserta didik anda akan berada saat presentasi kelas diadakan. Pada aktivitas ini, peserta didik tidak boleh memindahkan kursi atau menjulurkan lehernya.

Dalam mengorganisasikan ruang fisik kelas, juga sangat ditentukan oleh tipe aktivitas pembelajaran yang direncanakan untuk dilaksanakan oleh peserta didik. Dalam hal ini, perbedaan level kelas, kecepatan materi antar kelas, aktivitas kelompok dan aktivitas individual harus dapat terakomodasi secara fleksibel dalam penataan lingkungan fisik kelas. Menurut Pong, Flanagan, dan Gally (2004:1), penataan kelas standar dapat dilakukan dalam lima gaya penataan, yaitu auditorium, tatap-muka, *off-set*, seminar, dan klaster. Pertama, Gaya auditorium, gaya susunan kelas di mana semua peserta didik duduk menghadap guru. Kedua, Gaya tatap muka, gaya susunan kelas di mana peserta didik saling menghadap. Ketiga, Gaya *off-set*, gaya susunan kelas di mana sejumlah peserta didik (biasanya tiga atau empat peserta didik) duduk di bangku, tetapi tidak duduk berhadapan langsung satu sama lain. Keempat, Gaya seminar, gaya susunan kelas di mana sejumlah besar peserta didik (sepuluh atau lebih) duduk di susunan berbentuk lingkaran, atau persegi, atau bentuk U. Kelima, Gaya klaster, gaya susunan kelas di mana sejumlah peserta didik (biasanya empat sampai delapan peserta didik) bekerja dalam kelompok kecil.

Penataan susunan meja yang mengelompok dapat mendorong interaksi sosial di antara peserta didik. Sedangkan susunan meja yang berbentuk lajur akan mengurangi interaksi sosial di antara peserta didik dan mengarahkan perhatian peserta didik kepada guru. Penataan meja dalam lajur-lajur dapat bermanfaat bagi peserta didik pada saat mengerjakan tugas individu, sedangkan meja yang disusun mengelompok akan membantu proses belajar kooperatif.

Menurut Davis & Newstrom (2005:25), kelas juga penting untuk dilakukan personalisasi, meskipun bagi madrasah/sekolah yang menggunakan sistem *moving class* terdapat beberapa kelas yang belajar dalam satu hari. Personalisasi kelas dapat dilakukan dengan memasang foto peserta didik, karya peserta didik, tugas, diagram tanggal lahir peserta didik, ekspresi peserta didik yang positif serta media pembelajaran yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari peserta didik. Personalisasi ini, dapat bermanfaat sebagai inspirasi dan motivasi untuk belajar bagi peserta didik serta dapat menjadi sumber belajar bagi peserta didik. Selain itu, modifikasi pajangan dinding yang up to date dapat memberikan kesan dinamisasi lingkungan, peserta didik mendapatkan objek pandang yang senantiasa bermakna bagi proses belajar.

Dalam rangka memaksimalkan proses pembelajaran, peserta didik memerlukan lingkungan positif. Untuk menciptakan lingkungan positif diperlukan strategi manajemen kelas, dan strategi positif untuk membuat peserta didik mau bekerja sama. Menurut Wayne K. Hoy dan Cicil G. Miske (1982:170), strategi umum manajemen kelas untuk menciptakan lingkungan positif bagi peserta didik mencakup penggunaan gaya otoritatif dan manajemen kelas secara efektif.

Gaya manajemen kelas otoritatif berasal dari gaya parenting, di mana guru yang otoritatif akan mempunyai peserta didik yang cenderung mandiri, tidak cepat puas, mau bekerja sama dengan teman, dan menunjukkan penghargaan diri yang tinggi. Strategi manajemen kelas otoritatif, mendorong peserta didik untuk menjadi pemikir yang independen dan pelaku yang independen, tetapi strategi ini masih menggunakan sedikit monitoring peserta didik. Guru otoritatif akan menjelaskan aturan, regulasi dan menentukan standar dengan masukan dari peserta didik. Gaya otoritatif bertentangan dengan gaya otoritarian dan permisif yang tidak efektif.

Gaya manajemen kelas otoritarian fokus utamanya adalah menjaga ketertiban di kelas, bukan pada pengajaran dan pembelajaran. Guru otoriter sangat mengekang dan mengontrol perilaku peserta didik, sehingga peserta didik di kelas cenderung pasif, tidak berinisiatif dalam aktivitas, memiliki keterampilan komunikasi yang buruk. Sedangkan gaya manajemen kelas yang permisif, memberi banyak otonomi pada peserta didik tapi tidak memberi banyak dukungan untuk pengembangan keahlian pembelajaran atau pengelolaan perilaku. Peserta didik di kelas permisif, cenderung punya keahlian akademik yang tidak memadai dan control diri yang rendah.

Manajemen kelas secara efektif adalah upaya yang dilakukan guru dalam mengelola aktivitas kelas secara efektif. Menurut Wayne K. Hoy dan Cicil G. Miske (1982:170), guru efektif berbeda dengan guru yang tidak efektif bukan dalam cara merespon perilaku menyimpang peserta didik, tetapi berbeda dalam cara mereka mengelola aktivitas kelompok secara kompeten. Guru yang berperan sebagai manajer kelas yang efektif senantiasa mengikuti apa yang terjadi, selalu memonitor peserta didik secara regular, sehingga dapat mendeteksi perilaku yang salah jauh sebelum perilaku itu lepas kendali. Guru yang efektif mampu mengatasi situasi yang over-lapping secara efektif, menjaga kelancaran dan kontinuitas pelajaran, serta melibatkan peserta didik dalam berbagai aktivitas yang menantang.

Agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar, maka kelas perlu punya aturan dan prosedur yang jelas. Tanpa aturan dan prosedur yang jelas, bisa memunculkan kesalahpahaman yang bisa melahirkan kekacauan. Aturan dan prosedur adalah pernyataan ekspektasi tentang perilaku. Aturan fokus pada ekspektasi umum atau spesifik atau standar perilaku, cenderung tidak berubah karena mengatur dasar-dasar tindakan terhadap orang lain, diri sendiri dan tugas, seperti menghargai orang lain, tidak mengunyah permen karet di kelas. Sedangkan prosedur berisi tentang ekspektasi tentang perilaku namun biasanya diterapkan untuk aktivitas spesifik dan diarahkan untuk mencapai suatu tujuan, bukan untuk melarang suatu perilaku. Prosedur dimungkinkan untuk bisa berubah karena rutinitas atau aktivitas kelas bisa berubah, misalnya prosedur suatu kelas menyatakan bahwa setelah masuk kelas peserta didik harus mengerjakan suatu soal, akan tetapi suatu hari guru bisa mengubahnya dengan membolehkan peserta didik menyelesaikan tugas yang belum selesai.

Pembuatan aturan dan prosedur dapat dirumuskan oleh guru dan dijelaskan ke peserta didik, namun guru dapat pula melibatkan peserta didik dalam merumuskan aturan dan prosedur kelas untuk menanamkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap aturan dan prosedur. Proses ini dapat menjadi sarana untuk menjalin hubungan yang positif dengan peserta didik dan melatih mereka untuk berbagi dan mengemban tanggung jawab.

Upaya menciptakan lingkungan positif bagi peserta didik dapat dilakukan dengan memberikan hadiah terhadap perilaku yang tepat. Untuk pemberian imbalan dalam mengelola kelas, guru harus dapat memilih penguat yang efektif, menggunakan *prompt* dan *shapping* secara efektif. Menggunakan imbalan yang mengandung informasi tentang kemampuan peserta didik yang bisa meningkatkan motivasi intrinsik dan rasa tanggung jawab peserta didik, bukan untuk mengontrol perilaku.

Ada dua aspek penting yang perlu dikembangkan oleh seorang guru sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang kondusif bagi peserta didik, yaitu pribadi guru dan suasana pembelajaran. Perpaduan kedua aspek tersebut akan menjadikan dimensi inspiratif semakin menemukan momentum untuk mengkristal dan membangun energi perubahan positif dalam diri peserta didik. Kepribadian guru sebagai orang dewasa dapat menjadi model sekaligus

pengarah dan fasilitator belajar yang tercermin dari suasana atau iklim pembelajaran yang diciptakan di dalam kelas. Kedua aspek ini, pada gilirannya akan mampu mengakumulasi potensi diri para peserta didik untuk semakin meningkatkan kapasitas dan kapabilitasnya.

Simpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) hasil pengujian tentang hubungan antara komunikasi guru-orang tua dengan karakter peserta didik di lokasi penelitian terbukti berkorelasi positif sangat tinggi yang ditunjukkan oleh angka koefisien korelasi sebesar 0,875. Oleh karena itu, hubungan antara komunikasi guru-orang tua dengan karakter peserta didik terbukti sangat kuat, sehingga semakin baik komunikasi guru-orang tua, maka akan semakin baik pula karakter peserta didik. (2) hasil pengujian tentang hubungan antara lingkungan sekolah dengan karakter peserta didik terbukti berkorelasi positif sangat tinggi yang ditunjukkan oleh angka koefisien korelasi sebesar 0,709. Dengan demikian, hubungan antara lingkungan sekolah dengan karakter peserta didik terbukti sangat kuat, berarti semakin baik lingkungan sekolah, maka akan semakin baik pula karakter peserta didik. (3) hasil pengujian tentang hubungan antara komunikasi guru-orang tua dan lingkungan sekolah secara bersama-sama dengan karakter peserta didik membuktikan adanya korelasi yang sangat tinggi yang ditunjukkan oleh angka koefisien korelasi sebesar 0,877. Ketiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian dinyatakan diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaluddin (2001). *Upaya Membina Akhlak dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, dalam dalam Rama Furqona (Ed.) Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja. Jakarta: Logos.
- Ancok, Djamaludin (1989) *Validitas dan Reliabilitas Instrumen-Penelitian*, dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (Ed.) *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES
- Annette, John (2005). *Character, Civic Renewal and Service Learning for Democratic Citizenship in Higher Education*. Source: British Journal of Educational Studies, Vol. 53, No. 3, Values, Ethics and Character in Education (Sep., 2005), hal. 326-340
- Arthur, James (2003). *Education with Character: The Moral Economy of Schooling*. London: RoutledgeFalmer
- Ary, Donald, et.al., (2004) *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, diterjemahkan oleh Arief Furchon. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bending, C.W. (1970). *Communication and the Schools*. Oxford: Pergamon Press Ltd.,
- Blake, Reed H., and Haroldsen, Edwin O (2003). *Taksonomi Konsep Komunikasi*. Cetakan Ke-1. Terj. Hasan Bahanan. Surabaya: Papyrus.
- Bohlin, Karen E. (2005). *Teaching Character Education through Literature Awakening the Moral Imagination in Secondary Classrooms*. London: RoutledgeFalmer
- Bulach, Cletus R. (2002). *Implementing a Character Education Curriculum and Assessing Its Impact on Student Behavior*. Source: The Clearing House, Vol. 76, No. 2 (Nov. - Dec., 2002), hal. 79-83.
- Carr, David (2007). *Character in Teaching*. Source: British Journal of Educational Studies, Vol. 55, No. 4 (Dec., 2007), hal. 369-389
- Carr, David (2008). *Character Education as the Cultivation of Virtue*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge, hal. 2

- Cornett, John S. (1931) *Character Education*. Source: The Journal of Religion, Vol. 11, No. 3 (Jul., 1931), hal. 378-399.
- Creemers, B., Thomas Peters, & D. Reynolds (1989), *School Effectiveness and School Improvement*. Lisse, The Netherland: Swets & Zeitlinger
- Creemers, B., Thomas Peters, & D. Reynolds (1989). *School Effectiveness and School Improvement*. Lisse, The Netherland: Swets & Zeitlinger
- Çubukçu, Zuhul (2012). *The Effect of Hidden Curriculum on Character Education Process of Primary School Students*. Educational Sciences: Theory & Practice – 12 (2) [Supplementary Special Issue], Spring, hal. 1526-1534.
- Damon, William (2002). *Bringing in New Era in Character Education*. Hoover Institution Press.
- Davies, Ian, Stephen Gorard and Nick McGuinn (2005). *Citizenship Education and Character Education: Similarities and Contrasts*. Source: British Journal of Educational Studies, Vol. 53, No. 3, Values, Ethics and Character in Education (Sep., 2005), hal. 341-358.
- Davis, Keith dan John W. Newstrom (1985) *Human at Work: Organizational Behavior*, alih bahasa Agus Dharma, Jakarta: Erlangga.
- Elias, Maurice J., et.al. (2008). *Social and Emotional Learning, Moral Education, and Character Education: A Comparative Analysis and a View Toward Convergence*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge
- Fisher, D. L. & Fraser, B. J. (1990) *School Climate, (SET research information for teachers No.2)*. Melbourne: Australian Council for Educational Research
- Holt, Carleton R. & Roland M. Smith (2002). *The Relationship Between School Climate and Student Success*, Arkansas Educational Research & Policy Studies Journal, Spring 2002, Vol. 2, No. 2
- Hoy, Wayne K dan Cicil G. Miske (1982), *Educational Administration, Theory, Research, and Practice*, Random House, New York.
- Jaccard, James & Patricia Dittus (1991). *Parent-Teen Communication: Toward the Prevention of Unintended Pregnancies*. New-York: Springer-Verlag
- John, Charan & John Wesley Taylor (2003), *Leadership Style, School Climate, and the Institutional Commitment of Teacher*, University of California: California
- John, Masih Charan & John Wesley Taylor (2003). *Leadership Style, School Climate, and the Institutional Commitment of Teacher*. California: University of California.
- Kemdikbud. (2010). *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kemdikbud. (2012). *Paparan Ringkas Kurikulum 2012*. Jakarta: Kemdikbud.
- Lake, Kristine (2011). *Character Education from a Children's Rights Perspective: An Examination of Elementary Students' Perspectives and Experiences*. International Journal of Children's Rights 19 (2011), hal. 679-690.
- Livo, Norma J. (2003). *Bringing Out Their Best : Values Education and Character Development Through Traditional Tales*. Wstport, CT: A Division of Greenwood Publishing Group, Inc.
- McElmeel, Sharron L. (2002). *Character Education : A Book Guide for Teachers, Librarians, and Parents*. Greenwood Village: Teacher Idea Press.
- Miftah, M. (2015). *Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kemdikbud
- Noddings, Nel (2002). *Educating Moral People: A Caring Alternative to Character Education*. New York: Teachers College Press.
-

- Noddings, Nel (2008). *Caring and Moral Education*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge
- Nucci, Larry P. (2008). *Social Cognitive Domain Theory and Moral Education*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge
- Obe, Richard Feilden (ed.). (2004). *21st Century Schools Learning Environments of the Future*. London: CABE and Eileen Adams
- Pawito, dan C Sardjono (1994). *Teori-Teori Komunikasi*. Buku Pegangan Kuliah Fisipol Komunikasi Massa S1 Semester IV. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Plummer, Deborah M. (2011). *Helping Children to Improve their Communication Skills Therapeutic Activities for Teachers, Parents and Therapists*. London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers
- Pong, Suet-ling et.al. (2004), *School Climate and Youth's Strategies to Intervene Peer's Risk Behaviors*, Population Research Institute, The Pennsylvania State University, 2004.
- Power, F. Clark & Ann Higgins-D'Alessandro (2008). *The Just Community Approach to Moral Education and the Moral Atmosphere of the School*. Dalam, Larry P. Nucci, Darcia Narvaez (eds.) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge
- Purwasito, Andrik (2003). *Komunikasi Multikultural*. Cetakan Ke-1. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Rivers, Thomas M. (2004). *Ten Essentials For Character Education*. Source: The Journal of General Education, Vol. 53, No. 3/4 (2004), hal. 247-260.
- Shayne, Philip A. (2008). *Home-School Communication with Parents of Middle School Students: A Study on the Effects of Technology*. A Dissertation Presented to the Faculty of the Graduate, School of Saint Louis University in Partial Fulfillment of the Requirement for the Degree of Doctor of Philosophy.
- Smagorinsky, Peter. (2005). *The Discourse of Character Education : Culture Wars in the Classroom*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers.
- Suprpto, Tommy (2006). *Pengantar Teori Komunikasi*. Cetakan Ke-1. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Taylor, Jacqueline Marie Boney (2016). *Communication Between Educators and Parents in Title I Elementary Schools*. Dissertation, Walden University.
- Vardiansyah, Dani (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cetakan Ke-1. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Whichard-Bond, LaTisha Tawanda (2013). *Teacher-to-Parent Communication Techniques after a One-Hour Training Session: An Action Science Project*. A Dissertation Presented in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree Doctor of Education, Capella University
- Wood, Julia T. (2011). *Communication Mosaics: An Introduction to the Field of Communication*. Boston: Wadsworth
-